



Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern

Muhammad Ihsan Hayatuddin^{1*}, Lukman Nul Hakim²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah; ihsanm485@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah; lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Abstrak: Perkembangan metode tafsir Al-Qur'an telah berkembang dari zaman Rasulullah Muhammad SAW hingga era modern saat ini. Pada masa Nabi, penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara langsung oleh beliau dan para sahabat dengan pemahaman relatif mudah. Namun, seiring berjalannya waktu, metode tafsir mengalami perkembangan yang signifikan. Awalnya, penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara langsung dari lisan dan tidak terdokumentasi dengan baik. Namun, setelah wafatnya Nabi, para sahabat mulai mengembangkan metode-metode penafsiran Al-Qur'an yang lebih sistematis. Mereka memanfaatkan pemahaman langsung dari Nabi serta konteks sosial dan budaya pada masa itu. Selanjutnya, pada masa tabi'in (generasi setelah sahabat), metode penafsiran terus berkembang dengan adanya penjelasan dan penafsiran yang lebih terperinci. Para ulama tabi'in berusaha menjelaskan makna dan pesan Al-Qur'an dengan lebih terperinci, baik dalam konteks linguistik maupun konteks sejarah. Perkembangan metode tafsir terus berlanjut pada masa-masa berikutnya. Pada masa ulama kontemporer dan zaman modern, banyak kitab-kitab tafsir yang telah dibukukan. Metode tafsir yang digunakan mencakup pendekatan linguistik, historis, kontekstual, dan filsafat Al-Qur'an. Para ulama modern memadukan pengetahuan dan metodologi ilmiah dengan pemahaman tradisional untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih baik.

Kata Kunci: tafsir Al-Quran, metode interpretasi, modern-kontemporer

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.201>

*Correspondence: Muhammad Ihsan

Hayatuddin

Email: ihsanm485@gmail.com

Received: 09-11-2023

Accepted: 20-12-2023

Published: 19-01-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The development of methods for interpreting the Quran has evolved from the time of Prophet Muhammad SAW to the present modern era. During the time of the Prophet, the interpretation of the Quran was carried out directly by him and his companions with a relatively straightforward understanding. However, as time passed, the methods of interpretation underwent significant developments. Initially, the interpretation of the Quran was done directly from oral sources and was not well-documented. However, after the Prophet's passing, the companions began to develop more systematic methods of interpreting the Quran. They utilized the direct understanding from the Prophet as well as the social and cultural context of that time. Subsequently, during the era of the Tabi'in (the generation after the companions), the methods of interpretation continued to evolve with more detailed explanations and interpretations. The Tabi'in scholars sought to elaborate on the meanings and messages of the Quran in greater detail, both in linguistic and historical contexts. The development of interpretation methods continued in the following periods. In the contemporary and modern era, many interpretation books have been compiled by contemporary scholars. The methods of interpretation used encompass linguistic, historical, contextual, and philosophical approaches to the Quran. Modern scholars combine scientific knowledge and methodologies with traditional understanding to better comprehend the Quran.

Keywords: Al-Quran commentary, methods of interpretation, modern-contemporary

Pendahuluan

Sejak diturunkan, Al-Qur'an memiliki makna yang dalam dan pesan yang luas. Untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, metode tafsir menjadi penting. Metode tafsir mengacu pada pendekatan dan teknik yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna Al-Qur'an (Edisi and Tahun 2008a). Perkembangan metode tafsir Al-Qur'an dimulai pada masa Rasulullah Muhammad SAW. Pada masa itu, Rasulullah dan para sahabat menjadi sumber utama tafsir Al-Qur'an (Hidayat 2020). Mereka mendapatkan penjelasan langsung dari Nabi tentang makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, penafsiran pada masa itu lebih bersifat lisan dan tidak terdokumentasi dengan baik. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, para sahabat dan generasi berikutnya, yang dikenal sebagai *tabi'in*, mulai mengembangkan metode-metode tafsir yang lebih sistematis. Mereka berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih terperinci. Metode penafsiran pada masa itu meliputi pemahaman kebahasaan, konteks sejarah, dan pemahaman tradisional yang diperoleh dari sahabat (Suaidah 2021).

Perkembangan metode tafsir terus berlanjut pada masa-masa berikutnya. Pada masa ulama-ulama klasik seperti Imam al-Tabari, Imam al-Razi, dan Imam Ibn Katsir, metode penafsiran semakin berkembang dengan adanya penjelasan dan interpretasi yang lebih rinci. Para ulama klasik ini menggunakan pendekatan linguistik, gramatikal, dan kontekstual ketika menafsirkan Al-Qur'an (Rachmawan 2013). Selanjutnya, pada masa ulama kontemporer dan era modern, perkembangan metode tafsir semakin pesat (Bassal, 2020; Lukman, 2018; Neuwirth, 2022; Riza, 2023; Sachedina, 2021; Saleh, 2021). Para ulama modern menggunakan pendekatan ilmiah, seperti metode historis-kritis, analisis literer, dan pendekatan kontekstual. Mereka juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menafsirkan Al-Qur'an (Farida 2010). Dalam pendekatan kontemporer, metode tafsir juga mencakup analisis sosial, analisis gender, dan pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Ali dkk 2021).

Studi ini ditujukan untuk melihat bagaimana perkembangan metode penafsiran dari zaman Rasulullah SAW hingga era modern dengan pendekatan literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana metode tafsir telah berkembang seiring waktu, mulai dari masa awal islam hingga saat ini, mulai dari tafsir dilakukan secara langsung melalui lisan Rasulullah sendiri dan didokumentasikan langsung penjelasan beliau oleh para sahabat (Ally, 2023; Bell, 2019; Çalgan, 2020; Elias, 2022; Khalidi, 2022; Lagarde, 2021; Lucas, 2021; Saylan, 2018; Yükses, 2018). Selanjutnya, muncul metode penafsiran dengan metode tafsir bil ma'tsur dan tafsir ar-ra'yi. Kemudian pada abad ke 20 perkembangan tafsir kontemporer menggabungkan pendekatan tekstual, historis, dan kontekstual. Untuk itu, setidaknya terdapat tiga pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini, diantaranya: (a) apa saja metode-metode tafsir yang digunakan pada masa Rasulullah dan para sahabat? (b) bagaimana perkembangan metode penafsiran Al-Quran dari zaman Rasulullah hingga era modern? (c) apa saja metode tafsir yang digunakan oleh ulama kontemporer dalam memahami Al-Quran?. Ketiga pertanyaan ini nantinya diharapkan dapat menjadi jalan

atau usaha untuk melihat bagaimana perkembangan metode tafsir dari zaman Rasulullah hingga era modern saat ini.

Tulisan ini yang menjadi dasar penelitian ini adalah menyoroti pertumbuhan yang luar biasa yang terjadi dalam studi Al-Qur'an dan penafsirannya. Perkembangan ini terjadi seiring dengan perubahan dalam keadaan sosial-budaya dan kemajuan peradaban manusia sejak Al-Qur'an diturunkan hingga saat ini. Sebagai hasil dari keinginan umat Islam untuk terus menafsirkan Al-Qur'an sebagai respons terhadap perubahan tantangan sosial dan masyarakat, kejadian ini diyakini sebagai konsekuensi alami dari tujuan tersebut. Selain itu, hal ini mencerminkan perspektif teologis yang dianut oleh umat Islam, yaitu bahwa Al-Qur'an dapat diaplikasikan pada setiap zaman dan tempat. Penelitian ini menyoroti signifikansi yang terus-menerus dari teknik penafsiran, meskipun umat Islam memiliki banyak tafsir Al-Qur'an.

Preferensi umat Islam untuk menulis tafsir daripada mengembangkan metodologi tafsir itu sendiri mencerminkan pentingnya metodologi tafsir bagi komunitas Islam. Dalam konteks ini, teknik Ijmali (global), metode Tahlili (analitis), metode Muqarin (perbandingan), dan metode Maudhu'i (tematik) adalah empat metode utama yang sering digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. 'Abd al-Hayy al-Farmawi menguraikan keempat metode ini. Sebagai implementasi dan respons terhadap kebutuhan perkembangan zaman yang selalu berubah, lahirnya metode-metode tafsir ini dianggap sebagai respons terhadap perubahan zaman yang selalu dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana perkembangan metodologi tafsir pada abad modern-kontemporer, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana umat Islam beradaptasi dengan dinamika zaman dalam upaya memahami dan menafsirkan Al-Qur'an..

A. Tafsir Al-Quran

Kegiatan tafsir Al-Quran telah dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW dan terus mengalami perubahan dari masa ke masa, Awalnya penafsiran Al-Quran dilakukan secara lisan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dan langsung menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Namun, sepeninggal Nabi Muhammad SAW, kebutuhan akan tafsir Al-Quran secara tertulis semakin meningkat (Suaidah 2021b). Pada masa tabi'in penafsiran Al-quran masih dilakukan secara lisan dan berfokus pada penjelasan makna ayat Al-Quran dan konteks sejarah ayat ayat Al-Quran (Syafiuddin 2015). Pada abad ke-2 Hijriyah atau pada masa ulama mutaqaddimin, Perkembangan tafsir pada masa ulama Mutaqadimin dan ulama periode klasik ditandai dengan penggunaan metode tafsir dan berkembangnya kaidah tafsir. Mereka menggunakan ilmu pengetahuan yang relevan untuk lebih memahami makna Al-Quran ("Mengetahui Metodologi Penafsiran Al-Quran Ulama Mutaqaddimin - Pecihitam.Org" n.d.2020). Selanjutnya Perkembangan tafsir pada era ulama mutaakhirin dan modern ditandai dengan upaya mereka untuk lebih memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Para ulama ini mengamalkan ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an dan terus berusaha memberikan penjelasan komprehensif tentang firman Tuhan.

Perkembangan ini dipengaruhi oleh kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam (Hidayat 2020).

B. Metode Tafsir

Mungkin untuk menafsirkan Al-Qur'an menggunakan salah satu dari empat pendekatan: (1) metode Ijmali, yang merupakan pendekatan global; (2) metode Tahlili, yang merupakan pendekatan analitis; (3) metode Muqarin, yang merupakan pendekatan perbandingan; dan (4) metode Maudhu'i, yang merupakan pendekatan tematik (Edisi dan Tahun 2008b). Pertama, metode Ijmali, juga dikenal sebagai metode global, menempatkan penekanan pada penafsiran seluruh Al-Qur'an. Pendekatan ini berfokus pada memahami pesan utama yang ingin disampaikan Al-Qur'an dalam suatu konteks tertentu ("Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali | Akhdiat | Jurnal Iman Dan Spiritualitas" n.d. 2022).

Pendekatan kedua dikenal sebagai metode Tahlili, yaitu metode analitis yang melibatkan pemeriksaan rinci dan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Rokim (2017), pendekatan ini melibatkan pembagian ayat-ayat menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami konten dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Di tempat ketiga, pendekatan Muqarin, juga dikenal sebagai metode perbandingan, adalah teknik yang melibatkan perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain yang memiliki pengaturan atau topik yang serupa.

Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sama yang dibahas dalam Al-Qur'an ("Contoh Penerapan Metode Tafsir Muqaran | Bincang Syariah" n.d.2020). Pendekatan Maudhu'i, juga dikenal sebagai metode tematik, adalah cara terakhir. Metode ini melibatkan interpretasi berdasarkan tema atau isu tertentu yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Menurut Yamani (2015), pendekatan ini menekankan pemahaman makna Al-Qur'an sehubungan dengan materi atau isu yang sedang dibahas. Al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan dengan berbagai cara, dan keempat metodologi ini memberikan pendekatan yang berbeda untuk melakukannya. Metode ini terkadang digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

C. Modern-Kontemporer

Kontemporer adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terkait dengan zaman sekarang atau masa kini. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, "*contemporary*," yang artinya saat ini atau yang terbaru. Oleh karena itu, metode tafsir kontemporer merujuk pada pendekatan studi yang dilakukan dalam ranah metodologi tafsir yang sedang berkembang pada periode kontemporer (Zulaiha 2017).

Metode tafsir kontemporer merupakan salah satu dari berbagai metodologi penafsiran Al-Quran yang dikembangkan oleh para ulama tafsir. Sebagai metode tafsir, pendekatan ini pada prinsipnya memiliki kesamaan dan konsistensi dengan kaidah-kaidah penafsiran yang diwarisi dari masa salaf. Sementara metode kontemporer dan klasik, keduanya memiliki tujuan untuk menyampaikan makna Al-Quran sesuai dengan konteks waktu tertentu (Eni, 2017).

Tafsir kontemporer erat kaitannya dengan fenomena globalisasi dan dampaknya terhadap dunia Islam, yang melibatkan percepatan interaksi dalam berbagai aspek seperti ideologi, sosial, teknologi, ekonomi, dan lingkungan, termasuk isu-isu seperti pemanasan global. Oleh karena itu, tantangan dalam tafsir kontemporer tidak dapat dielakkan mengingat kemajuan negara-negara, tingkat pendidikan umat yang bervariasi, perkembangan teknologi, dan mobilitas penduduk yang melintasi batas wilayah dan negara (Sudianto 2022).

Metode tafsir kontemporer adalah suatu pendekatan dalam penafsiran Al-Quran yang dilakukan pada era sekarang. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dengan mempertimbangkan konteks zaman yang sedang berlangsung, dengan memperhitungkan pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan tantangan sosial yang dihadapi saat ini (Sudianto 2022). Para penafsir Al-Quran yang mengadopsi metode ini berusaha untuk memberikan pemahaman Al-Quran yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim di tengah perkembangan yang terus berlangsung. Meskipun tetap memegang teguh kaidah-kaidah penafsiran salaf, tafsir kontemporer menjadi instrumen penting dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Quran dalam konteks yang terus berkembang (Zulaiha 2017).

Meskipun demikian, perkembangan tafsir kontemporer tidak lepas dari dinamika zaman modern. Karakteristiknya mencakup posisi Al-Quran sebagai panduan dan pendekatan analitis serta tematik dalam penafsirannya. Beberapa tokoh terkemuka dalam metode tafsir kontemporer antara lain Fazlur Rahman, Amina Wadud, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Asghar Ali Engineer, dan Mohammad Syahrur. Mereka memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menginterpretasikan pesan-pesan Al-Quran dengan merespons tuntutan dan realitas zaman yang sedang dihadapi.

Metode

Jenis metode studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deksriptif, dengan pendekatan studi literatur. Sumber data dalam tulisan ini adalah menggunakan data sekunder berupa jurnal, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan tentang sejarah perkembangan tafsir. Pengambilan data dalam tulisan ini melalui beberapa teknik diantaranya dengan penelusuran pada google scholar dengan kata kunci sejarah tafsir Al-Quran, metode penafsiran dan Tafsir kontemporer. pengambilan data dalam tulisan ini juga menggunakan mendeley reference manager yaitu melalui tool pencarian artikel online mendeley dengan kata kunci sejarah perkembangan tafsir. Pada tahapan selanjutnya data dalam tulisan ini dianalisis dengan metode dengan bereksperimen studi kepustakaan. Analisis data pada studi ini di formulasikan untuk bisa menjawab permasalahan yang terdiri dari: (a) apa saja metode-metode tafsir yang digunakan pada masa Rasulullah dan para sahabat? (b) bagaimana perkembangan metode penafsiran Al-Quran dari zaman Rasulullah hingga era modern? (c) apa saja metode tafsir yang digunakan oleh ulama kontemporer dalam memahami Al-Quran?.

Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an, wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, menjadi fokus penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW, sebagai penafsir pertama Al-Qur'an atau mubayyin al-awwal, memainkan peran utama dalam membimbing sahabat-sahabatnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman mereka tentang ayat-ayat tersebut kembali kepada penjelasan Nabi Muhammad SAW, menciptakan fondasi awal penafsiran Al-Qur'an (Suaidah 2021a; Perkembangan, Al-Qur'an, dan Hidayat 2020).

Pada masa Nabi Muhammad dan awal pertumbuhan Islam, tafsir disusun secara ringkas karena penguasaan bahasa Arab murni sudah memadai untuk memahami gaya dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Namun, setelah masa Nabi Muhammad, variasi dan peningkatan dalam penguasaan bahasa Arab mulai muncul karena adanya percampuran dengan bahasa lain (Asy-Syirbashi 1991).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, generasi sahabat melanjutkan proses penafsiran Al-Qur'an. Penguasaan bahasa Arab yang dimiliki mereka memudahkan pemahaman karena mereka menerima ajaran langsung dari Shahib al-Risalah (pemilik tuntunan) dan menyaksikan suasana turunnya ayat-ayat tersebut (Perkembangan, Al-Qur'an, dan Hidayat 2020).

Pentingnya ijtihad dalam penafsiran Al-Qur'an juga tergambar pada kontribusi para sahabat, yang, meskipun tidak semuanya menggunakan ijtihad, terlibat dalam dialog dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Dialog ini membantu mereka menafsirkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan sejarah Nabi terdahulu, menghasilkan munculnya kisah Israiliyat dalam kitab tafsir (Hidayat 2020).

Simpulan

Pada masa Nabi Muhammad SAW, penafsiran Al-Qur'an dilakukan oleh Nabi dan para sahabat dengan menggunakan metode tafsir bil ma'tsur atau bi Al-riwayah. Proses penafsiran ini dilakukan dalam bahasa Arab yang sederhana dan diperkuat oleh kesaksian langsung para sahabat. Setelah wafatnya Nabi, penafsiran Al-Qur'an diteruskan oleh para sahabat dengan tetap mempertahankan metode yang serupa. Mereka juga mengaplikasikan ijtihad pribadi dan terlibat dalam dialog dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Penafsiran pada periode ini juga memperhatikan ragam Qira'at dan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Namun, seiring dengan penyebaran agama Islam di luar wilayah Arab, timbul kebutuhan untuk penafsiran yang lebih mendalam.

Kondisi ini mendorong munculnya metode tafsir tahlili (analitis), tafsir perbandingan (muqarin), dan tafsir tematik (maudhu'i) dalam usaha memahami Al-

Qur'an dengan lebih komprehensif. Penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan seiring dengan evolusi masyarakat dan kebutuhan umat Islam dalam memahami ajaran suci Al-Qur'an. Pada masa kontemporer, terdapat perkembangan metode penafsiran seperti tafsir sastra tematik, metode linguistik Arab dan gaya bahasa, serta metode gerakan ganda. Mufassir modern juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang. Tafsir kontemporer menekankan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemodernan, dan Al-Qur'an adalah petunjuk universal yang relevan bagi semua. Dengan berbagai metode ini, para mufassir dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang.

Penulisan ini berhasil mengatasi permasalahan seputar perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an yang sangat pesat dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern-kontemporer. Pada masa Nabi dan para sahabat, penafsiran dilakukan secara langsung oleh Nabi menggunakan metode tafsir bil ma'tsur atau bi Al-riwayah. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat meneruskan penafsiran dengan ijtihad mereka sendiri dan mempertimbangkan berbagai ragam qiraat.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul metode penafsiran yang lebih mendalam seperti tafsir tahlili (analitis), yang kemudian berkembang menjadi tafsir muqarin, dan akhirnya mencapai metode tafsir tematik (maudhu'I) sejalan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, tulisan ini juga memberikan pemahaman terkait perkembangan metode penafsiran di era modern-kontemporer, termasuk tafsir sastra tematik, metode linguistik Arab, dan gaya bahasa, serta metode gerakan ganda. Ini mencerminkan evolusi dan adaptasi metode penafsiran Al-Qur'an untuk tetap relevan dalam memahami ajaran suci dalam konteks zaman yang terus berkembang..

Tulisan ini memiliki kekurangan dalam melihat perkembangan metode penafsiran Al-Quran yang hanya menggunakan pendekatan studi literatur, oleh karena itu diharapkan nantinya agar para peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi perkembangan metode penafsiran Al-Quran dengan pendekatan yang lebih komprehensif sehingga mendapatkan novelty atau temuan yang lebih dapat memberikan kontribusi yang besar dalam ilmu pengetahuan. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang perkembangan metode penafsiran Al-Quran dalam konteks memperkaya pemahaman kita tentang Al-Quran.

Daftar Pustaka

Abdul, F., & Arbi, A. (2021). *Dinamika Metode Tafsir Kontemporer Dynamics of Contemporary Tafsir Methods*. قرصاعلا ريسفتلا قرط تاكيمايد.

- Ahmad, O., & Sakni, S. (2013). Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 61–75. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/469>
- Akhdiat. (n.d.). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmalī. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/21315/pdf>
- Al-Farmawi, A. A.-H. (n.d.). Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=347291>
- Ali, R., et al. (2021). Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner: Sebuah Pengantar. <http://idr.uin-antasari.ac.id/20352/>
- Ally, S. (2023). Opposition to Word-Breaking in the Practice of Qur'an Commentary in Eighth/Fourteenth- and Ninth/Fifteenth-Century Mamlūk Cairo. *Journal of Qur'anic Studies*, 25(1), 1–35. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0528>
- Al-Mawarid Edisi XVIII. (2008a). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam*, 18, 263. <https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/157>
- Al-Mawarid Edisi XVIII. (2008b). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin], 263.
- Asy-Syirbashi, A. (1991). *Sejarah Tafsir Qur'an*. Pustaka Firdaus. <https://lib.ui.ac.id>
- Baidan, N., & Kamdani. (2012). Metodologi Penafsiran Al-Quran. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11991
- Bassal, I. (2020). Biblical quotations in al-biqā'ī's qur'ān commentary. *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 2020(48), 159–196.
- Bell, K. (2019). Transforming Social Work for Environmental Justice: Theory, Practice, and Education: Commentary on “Advancing transformative eco-social change: Shifting from modernist to holistic foundations” (Boetto, 2019) and “Integrating the natural environment in social work education: Sustainability and scenario-based learning” (Papadopoulos, 2019). *Australian Social Work*, 72(2), 242–244. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2019.1569080>
- Bincang Syariah. (n.d.). Contoh Penerapan Metode Tafsir Muqaran. <https://bincangsyariah.com/kolom/contoh-penerapan-metode-tafsir-muqaran/>
- Çalgan, M. A. (2020). Ibn Kathir's hadith commentary method and text criticism in tafseer Al-Quran Al-azeem. *Cumhuriyet Dental Journal*, 24(1), 97–118. <https://doi.org/10.18505/cuid.674002>
- Djaliel, R. A., & Abdul, M. (2000). Ilmu Tafsir. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14436&keywords=
- Elias, J. J. (2022). Commentary as Method vs Genre An Analysis of Isma'il Haqqi Bursawi's Commentaries on the Qur'an and the Masnawi-yi ma'nawi. *Handbook of Oriental*

- Studies. Section 8, Uralic and Central Asian Studies, 27, 237–257. https://doi.org/10.1163/9789004471177_009
- Farida, U. (2010). *Pemikiran Dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76. <https://doi.org/10.24239/AL-MUNIR.V2I01.46>
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 29–76. <https://doi.org/10.24239/AL-MUNIR.V2I01.46>
- Kamalul Mustofa, M., Jannah, C., Al Faruq, U., et al. (2023). Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, Dan Terjemah Al Qur'an. *Madaniyah*, 13(1), 111–22. <https://doi.org/10.58410/MADANIYAH.V13I1.622>
- Khalidi, T. (2022). Reflections on Certain Principles That May Guide a New Commentary (Tafsir) of the Qur'an. *Religions*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/rel13010032>
- Lagarde, M. (2021). Fakhr al-Dīn al-Rāzī Seen Through His Great Commentary on the Qur'an. *The Routledge Companion to the Qur'an*, 235–244. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-25>
- Lucas, S. C. (2021). A Zaydī Qur'an Commentary from Yemen: An Introduction to *Tajrīd al-Kashshāf ma'a ziyādat nukat liṭāf*. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(3), 36–69. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0478>
- Lukman, F. (2018). Digital hermeneutics and a new face of the Qur'an commentary: The Qur'an in Indonesian's facebook. *Al-Jami'ah*, 56(1), 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>
- Muzayyin Arifin, H. (n.d.). *Filsafat Pendidikan Islam*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=385940>
- Neuwirth, A. (2022). The Qur'an: Text and Commentary, Volume 1 Early Meccan Suras: Poetic Prophecy. *The Qur'an: Text and Commentary, Volume 1 Early Meccan Suras: Poetic Prophecy*, 1–479.
- Pecihitam.Org. (n.d.). Mengenal Metodologi Penafsiran Al-Quran Ulama Mutaqaddimin. <https://pecihitam.org/metodologi-penafsiran-al-quran/>
- Rachmawan, H. (2013). Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9(2), 148–61. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2013.0025.148-161>
- Riza, Z. (2023). Esoteric Interpretation of the Quran in "The Study Quran": A New Translation and Commentary (2015) by Seyyed Hossein Nasr et al. *AlBayan*, 21(2), 243–270. <https://doi.org/10.1163/22321969-20230134>
- Sachedina, A. (2021). Methodological Observations in al-'Allāma al-ṬabāṬabā'ī's Qur'an Commentary: *Al-Mizān*. *The Routledge Companion to the Qur'an*, 270–281. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-28>

- Saleh, W. A. (2021). The qur'an commentary of al-baydawi: A history of Anwar al-tanzil. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(1), 71–102. <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0451>
- Saylan, N. (2018). Examination of the Claims of Distortion on the Qur'ān which is in al-Qummī Commentary. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 22(1), 679–703. <https://doi.org/10.18505/CUID.420326>
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Quran : Fungsi Dan Peran Wahyu?* Mizan.
- Suaidah, I. (2021a). SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>
- Suaidah, I. (2021b). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 3(2), 183–89. <https://doi.org/10.24252/ASMA.V3I2.21164>
- Sudianto, A. (2022). Metode Tafsir Kontemporer. *Literatus*, 4(1), 243–48. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>
- Syaeful Rokim. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Syafiuddin, A. (2015). Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber Dan Corak). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 11–23.
- Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. (2011). *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*.
- Yüksek, M. İ. (2018). A methodological contribution to the commentary about the language and Qur'ān and meaning - Abū Sanā al-Isfahānī's introduction -. *Darulfunun İlahiyat*, 30(1), 1–24. <https://doi.org/10.26650/di.2019.30.1.0010>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>